



KEBUDAYAAN MANUSIA PRASEJARAH DI DESA TANJUNG ARO SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Zeheskiel Edo Ardianza.¹
zeheskielyeshua@gmail.com.

Sukardi.²
sukardijumadi@gmail.com

dan

Aan Suriadi.³
aandesalega30@yahoo.com

Desa Tirta Mulya, Kecamatan Makarti Jaya, Kab. Banyuasin, Sumatera Selatan

Abstract

Culture is as a result of the work, taste and creation of society. Community work produces material and material culture or physical culture (material culture) needed by humans to control the natural surroundings, so that the strength and the results can be devoted to the needs of the community. Based on this, the problem in this study is how prehistoric human culture in Tanjung Aro village , North Pagaralam City. The purpose of this study is as an effort to look at cultural relics whose use still shows megalithic traditions, namely the worship of ancestral spirits. The research method used is descriptive qualitative method, which uses how to collect data sources systematically and use data sources in depth. This study uses three ways in data collection namely observation, interviews, documents. The results of this study indicate that there are some megalithic remains such as dolmen, megalithic statues, stone chambers, stone mortars, tetraliths which are used as a medium of worship for certain rituals by the community until now.

Keywords: Culture, Megalithic, Prehistoric Man.

¹Mahasiswa Program Studi pendidikan sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

²Dosen Program Studi pendidikan sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

³Dosen Program Studi pendidikan sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

A. PENDAHULUAN

Secara Geografis Kota Pagaralam berada pada posisi koordinat 4° Lintang Selatan (LS) dan 103,15° Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah 63.366 Ha (633.66 Km²) dan terletak sekitar 298 Km dari Palembang serta berjarak 60 Km di sebelah Barat Daya dari ibukota Kabupaten Lahat. Letak Kota Pagaralam berbatasan dengan kecamatan-kecamatan yang ada dalam Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Sakti, Kabupaten Lahat. Kota Pagaralam berada pada ketinggian 100-1000 dibawah permukaan laut (dpl), daerah ini berada di bawah kaki Gunung Dempo lebih kurang 3.159 Meter. Kota Pagaralam memiliki banyak sungai, diantaranya sungai Lematang, sungai Selangis Besar, sungai Selangis Kecil, sungai Betung, sungai Air Perikan, sedangkan sungai Endikat merupakan sungai yang membatasi dengan Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat.⁴

Perkembangan budaya manusia pada masa prasejarah secara umum digambarkan berupa tahapan-tahapan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Budaya masyarakat prasejarah Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan kehidupan yaitu, pertama masa berburu dan mengumpulkan makanan, dimana pada masa ini manusia purba belum mengenal sekali cara bercocok tanam, apa yang mereka temukan di hutan itulah yang mereka makan, kedua masa bercocok tanam, dimana di sini manusia sudah mengenal makanan mereka menanam umbi-umbian, dan yang ketiga masa kemahiran teknik, di masa kemahiran teknik ini manusia purba sudah bisa membuat kapak. Adanya tahap perkembangan ini jarang ditemukan ciri-ciri tersebut di semua wilayah. Hanya wilayah yang tertentu saja, yang hanya memiliki peninggalan kebudayaan yang muda, seperti

Basemah kebudayaan yang dilaluinya yaitu kebudayaan dalam bentuk batu besar (Megalitikum).⁵

Salah satu tradisi masa prasejarah yang bertahan adalah kebudayaan yang menghasilkan bangunan yang terbuat dari batu besar (megalitik) (Soekmono 1973, 72). Perihal diatas bukan berarti hanya berpatok pada tinggalan yang memiliki ukuran fisik nyata yang besar. Objek batu yang lebih kecil pun dapat dimasukkan kedalam klasifikasi benda megalit sejauh bila batu itu jelas diperuntukkan tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan terhadap roh nenek moyang ataupun roh leluhur. Bahkan beberapa suku di Indonesia ditemukan suatu tradisi pemujaan roh tanpa menggunakan monumen sama sekali, namun hanya menggunakan pemenggalan kepala kerbau, penanaman kepala kerbau, serta melarung ke laut. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa gagasan megalitik telah merasuk dalam segala langkah dan hidup manusia pendukungnya (Soejono 1996, 194-195).⁶

Kebudayaan batu besar atau Megalitikum adalah kebudayaan yang menghasilkan benda-benda/bangunan bangunan monumental yang terbuat dari batu batu besar dan masif. Sedangkan maksud dari pembuatan benda- benda/pembangunan (pendirian) bangunan-bangunan monumental tersebut adalah sebagai sarana pemujaan atau penghormatan terhadap roh nenek moyang.⁷

Kebudayaan megalithikum ini muncul pada zaman batu baru (*Neolithikum*) dan selanjutnya berlangsung terus hingga zaman logam. Masih banyak dijumpai adanya tradisi megalithikum di berbagai wilayah Indonesia seperti di pulau Nias (Sumatera), Sumba dan Flores (Nusa Tenggara), serta Toraja (Sulawesi). Adapun hasil-hasil terpenting dari kebudayaan megalithikum meliputi Menhir, Punden Perundak, Dolmen, Kubur Peti Batu, Sarkofagus (kendaraan/peti jenazah), Waruga

⁴ Kristantina Indriastuti, *Penelitian Tradisi Megalitik di Situs Arkeologi Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan*, (Palembang: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2012), h. 2.

⁵Marzuki Bedur, *Sejarah Basemah*, (Pagaralam: Pemerintahan Kota Pagaralam, 2005), h. 8.

⁶ Karyamantha Surbakti, "Penelitian Aspek Megalitik pada Batu Meja di Situs Desa Waeyasel, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku," dalam *Siddhayatra*, (Vol 21 No. 2, 2016), h. 88-89.

⁷ Herimanto. *Sejarah Indonesia Masa Praaksara*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012), h. 61.

(peti jenazah kecil), serta arca-arca megalithik.⁸

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (kebudayaan material) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dapat juga disebut sebagai kebudayaan rohaniah (*spiritual* atau *immaterial culture*).

Menurut C. Kluckhohn, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan).⁹

Dapat dijelaskan bahwa kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat. Sedangkan adat kebiasaan (*habit*) merupakan kelakuan pribadi, artinya kebiasaan seseorang berbeda dengan kebiasaan orang lain.¹⁰

Hubungan masyarakat dengan kebudayaannya merupakan suatu kesatuan yang erat, sehingga keduanya tidak mungkin dipisahkan. Secara kodrat dalam hidupnya manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan baik bersifat material (fisik) maupun spiritual (rohani). Untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya itu, maka manusia pun menciptakan segala sesuatu sesuai kebutuhan atau membuat piranti sebagai alat bantu. Keberadaan piranti-piranti itu ada yang berwujud (kongkrit) benda-benda dan ada pula yang berwujud (abstrak) seperti aturan-aturan, nilai-nilai, bahasa, kesenian, kepercayaan, dan sebagainya.¹¹

Nilai sejarah kebudayaan di Desa Tanjung Aro, Kota Pagaralam dapat diambil dari peninggalan situs Megalit di Desa Tanjung Aro, Kota Pagaralam terdahulu. Seperti Rumah Batu, Dolmen, Arca berelief (manusia dililit ular), persebaran batu Megalith di sawah, dan lainnya ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena pada hal tersebut ini terdapat nilai sejarahnya. Dengan menerapkan Rumah Batu, Dolmen, Arca berelief (manusia dililit ular), persebaran batu Megalith di sawah, dan lainnya sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah SMA, di asakan agar generasi muda penerus bangsa sekarang ini tidak meninggalkan Sejarah kehidupan sosial dan budaya pada masa muda, karena pada saat ini banyak generasi muda yang tidak banyak mengenal sejarah kebudayaan bangsa mereka sendiri. Mereka hanya tahu saja bahwa itu Rumah Batu, Dolmen, Arca berelief (manusia dililit ular), persebaran batu Megalith di sawah, dan lainnya, tapi mereka tidak tahu apa nilai sejarahnya dari hal tersebut. Dengan adanya penelitian ini supaya generasi muda bisa mengetahui dan mengenal baik nilai sejarah kebudayaan yang terkandung di situs Desa Tanjung Aro, Kota Pagaralam.

Dari uraian permasalahan diatas memperlihatkan tentang bagaimana gambaran peninggalan Megalitikum yang berada di Desa Tanjung Aro, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan. Maka dengan ini Peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Kebudayaan

⁸*Ibid.*, h.61-62.

⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*, (Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2012), h. 46.

¹⁰ *Ibid.*, h. 47.

¹¹ Nuning Damayanti, *Analisis Ungkap Rupa Patung Megalitik di Pasemah*, h.131.

Manusia Prasejarah Di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang Kebudayaan Manusia Prasejarah Di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah untuk memahami hal tersebut dilakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai seting. Berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data berdasarkan tekniknya yaitu melalui: Observasi, Dokumentasi dan Wawancara.

Observasi: Mendatangi tempat lokasi penelitian dan melihat apa yang menjadi permasalahan dilapangan.

Wawancara: Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti.

Dokumentasi: Digunakan untuk mendapatkan data yang ada dilapangan seperti arsip, foto, dan dokumen yang menyimpan tentang penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Letak Situs Tanjung Aro

Budaya pada masa prasejarah juga ditemukan di situs-situs arkeologi yang terdapat di Dataran Tinggi Pasemah dan telah memberikan gambaran bahwa masyarakat pendukung tradisi megalitik pada masa tersebut telah memiliki tingkat kemajuan teknologi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, demikian pula hasil-hasil budaya yang telah diciptakan menunjukkan kehidupan masyarakat yang telah menetap dalam waktu relatif cukup lama.

Situs-situs megalitik Pasemah dataran tinggi yang memanjang sekitar 70 kilo meter (km) arah barat laut-tenggara, antara Bukit

Barisan dan Pegunungan Gumai, meliputi daerah yang luasnya sekitar 80 km². Situs-situs megalitik tersebar di dataran tinggi, di puncak gunung, di lereng dan ada yang di lembah (Van der Hoop, 1932).

Pada umumnya situs-situs megalitik berada di ketinggian 400 – 600 meter dibawah permukaan laut (dpl). Berdasarkan hasil analisis pertanggalan Karbon C-14 diperkirakan budaya megalitik di Sumatera Selatan berkembang sekitar abad X-XI Masehi. Daerah Pasemah wilayahnya meliputi Bukit Barisan dan di kaki Pegunungan Gumai. Satuan morfologi pegunungan merupakan tempat tersedianya bahan batu hasil letusan gunung api Dempo yang menyebarkan lahar dan lava seerta batu-batuan vulkanis.

Pada umumnya keadaan alam yang subur memudahkan mereka untuk berkebun dan membudidayakan ternak dan membuat ruma-rumah hunian dengan tiang yang tinggi. Situ-situs yang ditemukan pada saat ini terletak pada lahan persawahan, ladang-ladang atau kebun kopi dan sebagian berada di pekarangan-pekarangan rumah.

Budaya megalitik yang ditemukan di wilayah Lahat dan Kota Pagaralam berupa: bilik batu, arca menhir, arca megalitik, tetralith, batu gelang, lumpang dan lesung batu, batu berpahat, menhir. Meskipun demikian, pada masing-masing situs mungkin terdapat lebih dari satu lokasi yang mempunyai tinggalan megalitik, dan mempunyai bentuk megalitik yang berbeda-beda (Prasetyo 2007).¹²

Situs Tanjung Aro terletak di Desa Kuripan Babas, Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam; dan secara astronomis berada pada koordinat 04° 00'16" Lintang Selatan (LS) dan 103° 14'12" Bujur Timur (BT) dengan ketinggian 759 meter diatas permukaan air laut. Situs Tanjung Aro mempunyai kandungan megalit berupa bilik batu, dolmen dan arca manusia. Bilik batu ditampilkan memanjang berderet tiga dengan orientasi barat daya. Atap dibuat dari monolit tidak dikerjakan yang ditopang oleh tiang-tiang berbentuk dinding yang menutupi seluruh isi, kecuali pada bagian depan yang berpintu.

¹² Bambang Budi Utomo. *25th Retrospeksi Balai Arkeologi Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2017), h. 84-85.

Temuan lain berupa monolit yang dipahat berbentuk arca manusia yang sedang dililit oleh seekor ular. Sebuah dolmen juga ditemukan di situs ini, yang ditemukan tidak jauh dari arca manusia yang dililit ular. Dolmen ini berorientasi utara-selatan.

a. Kebudayaan Megalitik Manusia Prasejarah Situs Tanjung Aro

Budaya bertani, domestikasi hewan, teknologi sampai pada kehidupan religi serta kebiasaan membangun monumen dari batu adalah cermin dari kemapanan komunitas masyarakat masa megalitik. Akibat dari hal tersebut manusia masa megalitik membuat alat bantu dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini merupakan awal dari produktivitas manusia prasejarah, dan pada masa ini mulai terjadinya pengelompokan masyarakat menurut keahliannya seperti pemburu, tukang (*undagi*), pemimpin spiritual, petani dan pengolah makanan. Selain daripada itu membawa dampak pula terhadap berkembangnya kehidupan spiritual masyarakat dan dampak perdagangan serta pertukaran natural.

Melihat beragamnya karya seni lukis dan seni gores pada batu di beberapa situs telah menunjukkan bukti kemahiran mereka dalam penguasaan seni baik dalam seni lukis (*art painting*), seni gores (*engraving*), seni cadas (*rock art*) maupun seni pahat (*carving*). Gaya naturalis serta gaya-gaya stilir telah dimunculkan dalam beberapa panel yang dapat diperhatikan pada lukisan dinding bilik batu di Situs Kota Raya Lembak, Situs Tanjung Aro, dan di Situs Pagar Agung. Bahan pewarna yang digunakan untuk mewarnai lukisan purba ini adalah dari kaolin untuk warna putih, dan arang untuk warna hitam, dan warna kuning dipakai dari bahan jenis tanah liat yang berwarna kuning. Objek-objek lukisan purba adalah manusia, fauna, flora, benda buatan manusia dan alam. Lukisan manusia digambarkan dengan susunan anatomi yang dari kepala, leher, badan, kaki dan berbagai anggota badan, seperti hidung, mata, mulut dan lain-lain secara lengkap yang hampir sama. Dalam seni lukis tokoh manusia juga

digambarkan dengan posisi bongkok dan dengan bibir lebar tebal (Sukendar 2003: 122).

Motif seni cadas tidak saja menampilkan gambar-gambar fauna dan flora, tetapi juga berbagai fenomena alam yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Sebab diduga bahwa seni cadas merupakan media untuk mencapai tujuan yang bersifat batiniah dan rohaniah, serta memenuhi kebutuhan mental spiritual guna mewujudkan sistem kepercayaan yang bermakna religius magis, yang dianut masyarakat pendukungnya pada waktu itu. Makna religi yang terkandung pada motif-motif seni cadas, tergantung pada cara penempatannya serta jenis obyek lukisannya (Kokasih 1985).

Kehidupan setelah kematian juga menjadi bahan pemikiran pendukung budaya megalitik. Keberadaan tempayan kubur yang ditemukan pada wilayah Dataran Tinggi Pasemah khususnya penerapan dari konsep dasar yang dianut oleh masyarakat pada saat itu pada kepercayaan tentang adanya kekuatan supranatural yang diyakini terdapat pada kekuatan yang ada pada arwah nenek moyang mereka. Penerapan konsep tersebut sangat jelas pada suatu kegiatan yang berhubungan dengan kematian dan manusia percaya bahwa selama masih hidup roh masih bersatu dengan tubuh kemudian roh akan lepas dan akan terus hidup dalam lingkungannya setelah manusia tersebut mati dan roh yang meninggalkan jasad tersebut akan selalu berada pada sekeliling tempat kediamannya.¹³

b. Hasil Temuan Situs Tanjung Aro

Kebudayaan adalah segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Peninggalan arkeologi berupa benda bergerak (*artefak*) dan tidak bergerak (*bangunan*) dapat memberi informasi tentang sejarah kebudayaan (Koentjaraningrat 1990, 182). Kebudayaan berkembang melalui perantara tingkah laku manusia yang memanfaatkan lingkungan alam. Hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya dijematani oleh adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti diketahui bahwa masyarakat masa lampau dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak

¹³ Ibid., h. 87-89.

hanya memanfaatkan hasil alam secara langsung, tetapi juga berusaha untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Melalui aktivitas eksploitasi inilah aspek teknomik diterapkan, yaitu dengan menciptakan alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan material maupun spiritualnya (Ferdianto 2011, 40).¹⁴

Peninggalan megalitik Pasemah merupakan Benda Cagar Budaya. Benda Cagar Budaya dilindungi oleh Undang-Undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Kita semua dilarang untuk merusak atau memindahkan benda cagar budaya karena mereka sangat penting sebagai kekayaan budaya Indonesia serta sejarah bangsa ini. Oleh sebab itu “Ayo kita lindungi Cagar Budaya” sebagai bentuk mencintai Bangsa dan Negara Indonesia yang kita sayangi.

Berdasarkan hasil penelitian di situs Tanjung Aro, kecamatan Pagaralam Utara, penulis memperoleh data baru yaitu berupa temuan:

Dolmen adalah meja batu besar yang bagian atasnya datar, dengan dua hingga empat batu penunjang di bagian bawahnya sebagai kaki. Dolmen memiliki empat kaki sebagai penyangganya masing-masing mempunyai ukuran 30 cm. Ukuran tinggi dolmen 115 cm, lebar 171 cm dan panjang 229 cm. Berada di pekarangan rumah warga. Sangat disayangkan ketika peneliti melakukan observasi dilapangan menurut bapak Lukman, umur 60 tahun, pekerjaan petani garap milik orang lain yang sudah menjadi kuncen selama lebih kurang 20 tahun mempunyai rumah yang jaraknya 1 km dari lokasi situs Tanjung Aro mengatakan 2-3 batu dolmen sudah ditimbun oleh warga karena selain mengganggu pekarangan rumah batu dolmen tersebut sudah tidak difungsikan lagi.

Arca Megalitik menggambarkan sosok manusia dan hewan seperti gajah, ular, harimau, dan kerbau. Arca manusia Pasemah dalam bahasa lokal disebut “*patung jeme*”. Arca manusia menggambarkan nenek moyang masyarakat megalitik. Arca berelief yang bentuk arcanya seperti manusia yang dililit oleh ular besar. Mempunyai ukuran tinggi 126

cm dan lebar 120 cm. Berada di areal persawahan warga dan arcanya sudah di pagari. Masyarakat setempat menyebut batu ini dengan sebutan “Batu Manusia dililit Ular”, konon bercerita tentang sepasang muda-mudi yang melanggar adat dengan melakukan tindak asusila di luar pernikahan, sehingga mereka dililit oleh ular besar dan dikutuk menjadi batu yang sekarang ini.

a) **Figur nomor 1**

Sikap: Figur manusia yang satu dalam sikap berdiri. Figur manusia berdiri digambarkan bagian kepala, badan tangan dan kaki. Kepala berbentuk bulat lonjong. Mata digambarkan bulat besar, hidung sedang, serta telinga berdaun tampak seimbang dengan ukuran kepalanya. Bagian dahi dan hidung tepat berada didepan mulut ular yang terbuka. Bagian badan lainnya melilit figur manusia berdiri. Tangan kanan memegang badan ular yang sedang melingkari tubuhnya.

Pakaian: Figur ini memakai cawat dan ikat pinggang, dan memakai topi dari kain bentuk destar.

Perhiasan: Tangan kanan mengenakan gelang berbentuk lempeng.

b) **Figur nomor 2**

Sikap: Figur dililit ular ini dalam sikap duduk. Figur manusia yang sedang duduk digambarkan dari kepala sampai kaki. Kepala mempunyai bentuk bulat, mata dipahatkan cekung ke dalam berbentuk elips hidung pesek, dan mulut dalam keadaan terbuka. Tangan kiri memegang badan ular seolah menahan lilitan ular.

Bilik batu adalah bangunan yang terdiri atas empat bagian dinding dari batu berbentuk datar dengan ruangan yang tidak terlalu besar. Terkadang di dalamnya terdapat pula goresan atau lukisan dengan warna hitam, putih, merah dan kuning dengan motif kepala hewan, geometris, serta tangan dan jari manusia. Lukisan dinding batu dibuat dengan menggunakan pigmen warna alami yang dilukiskan di dalam dinding bilik batu. Bilik Batu hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Van der Hoop di Tanjung Aro (Hoop 1932) telah menemukan lukisan pada dinding bilik batu tersebut, serta bekal kubur berupa ujung

¹⁴ Zelin Nofena Putri dan Sondang Martini Siregar, “Manfaat Sumber Daya Arkeologi di Situs Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas

Utara,” dalam *Siddhayatra*, (Vol 22 No. 2, 2017), h. 77-78.

tombak besi, ribuan manik-manik dalam berbagai bentuk, warna serta ukuran dan bahan, ditemukan juga fragmen perhiasan dari logam perunggu dan fragmen seperti paku atau jarum yang terbuat dari emas serta fragmen gerabah. Terdiri dari dua bagian bilik batu yang bersebelahan satu sama lain dengan menyisakan dinding batu sebagai pemisahannya, pintu batunya bisa di buka kalau ada ritual pada tahun 1937 pintunya di bawa ke Jakarta. Waktu ditemukan oleh Van der Hoop, ia menyebutnya kubur batu tetapi seiring perkembangan zaman dengan melakukan penelitian lebih mendalam peneliti sekarang menyebutnya bilik batu.

Lumpang adalah bongkahan batu yang bagian atasnya datar dengan pahatan beberapa lubang berukuran kecil. Masing-masing lubang dibatasi oleh bingkai yang dipahatkan dipermukaannya. Lumpang batu besar mempunyai tinggi 85 cm, panjang 119 cm dan diameter lubang lesung (1) 16 cm, (2) 13 cm. Lumpang batu kecil mempunyai tinggi 21 cm, panjang 75 cm dan diameter lubang lesung (1) 10 cm, (2) 9 cm, (3) 8 cm, (4) 6 cm. Berada diareal pekarangan warga. Sedangkan lesung batu terbuat dari bongkahan batu yang dipahat bagian tengahnya, sehingga menghasilkan lubang memanjang. Lesung batu diyakini berfungsi sebagai wadah menumbuk biji-bijian. Lesung batu memiliki hiasan yang berbeda, seperti kepala kambing, kodok, serta orang mengangkat lesung batu.

Lumpang Batu gambar 1.¹⁵

Tetralith adalah temuan batu tersusun melingkar temuan batu bersusun melingkar yang menggambarkan kehidupan zaman dahulu yang sarat dengan banyak ritual. Menurut bapak Muhammad Idris umur 50 tahun selaku dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Sejarah Universitas PGRI Palembang, Tetralith adalah monumen megalitik berbentuk cincin atau persegi yang manfaat atau kegunaannya belum dapat dijelaskan, apakah untuk kepentingan acara keagamaan atau upacara propan. Diareal persawahan warga desa Tanjung Aro banyak sekali ditemukan tetralith yang bersebaran di

tengah sawah ada yang bentuknya besar maupun kecil.

2. Pembahasan

a. Materi Pembelajaran IPS (Sejarah) di SMA Negeri 12 Palembang

Perlu diketahui bahwa belajar sejarah merupakan pintu untuk mempelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi, belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia dengan kata lain tujuan belajar sejarah salah satunya adalah melahirkan kesadaran sejarah, dengan demikian proses pembelajaran sejarah di sekolah juga harus didorong untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah.¹⁶

Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006, mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu :

- a) Mengembangkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional.¹⁷

Materi pembelajaran yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Situs Tanjung Aro. Sesuai dengan kebudayaan manusia prasejarah

¹⁵Foto pribadi Zeheskiel Edo Ardianza.

¹⁶Joko Suyono. "Pembelajaran Sejarah di Sekolah; Dari Pragmatis Ke Idealis" dalam *Sejarah dan Budaya*, (Vol 7 No 1, 2013), h. 13.

¹⁷*Ibid.*, h. 12-13.

di desa Tanjung Aro kepribadian bangsa serta untuk mengembangkan kepariwisataan dan pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan. Tujuan penulisan mengacu pada paradigma tujuan penelitian arkeologi, yaitu untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan dan cara-cara hidup masa lampau, memahami dan menjelaskan determinan, kemudian mengetahui proses dan perubahan kebudayaan yang berlangsung melalui data artefaktual dalam konteks alam sekitarnya.

b. Nilai Sejarah Kebudayaan Manusia Prasejarah di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 12 Palembang

Nilai sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan manusia sesuai yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁸

Menurut Ibu Nelly Watie (wawancara pada tanggal 28 Mei 2018) beliau telah mengetahui sedikit tentang peninggalan prasejarah yang ada di Kota Pagaralam tapi belum terlalu tahu tentang kebudayaan manusia prasejarah di Desa Tanjung Aro Kota Pagaralam, menurut beliau isi materi pembelajaran pada skripsi ini terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) di sekolah SMA Negeri 12 Palembang dan data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai referensi untuk pembelajaran sejarah lokal yang merupakan hasil kebudayaan pada masa Prasejarah yang ada di Indonesia terutama yang ada di Sumatera Selatan.

Temuan peninggalan megalitik yang begitu banyak variasinya merupakan bukti adanya perkembangan dalam seni budaya dan kepercayaan mereka. Sistem kepercayaan yang dianut didasari pola pemikiran yang terikat dalam bentuk kebiasaan, tradisi serta norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Pengamatan terhadap benda-benda megalitik yang ditemukan di beberapa situs di kawasan situs-situs megalitik seperti arca megalitik, batu datar, dolmen, menhir,

lumpang batu, lesung batu, bilik batu, tetralith, batu bergores dan batu berpahat kemungkinan diambil dari tempat yang tidak jauh dari lokasi pemukiman. Bagaimanapun juga manusia, budaya dan lingkungannya tidak dapat terpisahkan. Proses adaptasi manusia yang mendiami kawasan ini adalah salahsatu ekspresi dinamika masyarakat pada saat itu yang terwujud dari berbagai tinggalan tradisi megalitiknya.¹⁹

E. SIMPULAN

Kebudayaan manusia prasejarah di Situs Tanjung Aro merupakan sumber arkeologi yang didalamnya terdapat berbagai macam benda peninggalan budaya megalitik. Sumber arkeologi di Situs Tanjung Aro belum dimanfaatkan sepenuhnya karena kurangnya diadakan penelitian. Padahal sumber arkeologi di Situs Tanjung Aro bermanfaat untuk kepentingan bidang akademis yaitu ingin memajukan ilmu pengetahuan. Selain itu bermanfaat untuk kepentingan ideologis yaitu memberikan nilai kebhinekaan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*, Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Bedur, Marzuki. 2005. *Sejarah Basemah*, Pagaralam: Pemerintahan Kota Pagaralam.
- Damayanti, Nuning. *Analisis Ungkap Rupa Patung Megalitik di Pasemah*.
- Dinas Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan. 1995. *Indonesia Welcome To South Sumatra*, Palembang: Penerbit *The South Sumatra Provincial Tourist Service*.
- Foto pribadi Zeheskiel Edo Ardianza. Diambil 30 Desember 2017.
- Herimanto. 2012. *Sejarah Indonesia Masa Praaksara*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Indriastuti, Kristantina. 2012. *Penelitian Tradisi Megalitik di Situs Arkeologi Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan*, Palembang: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

¹⁸ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi., *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 8.

¹⁹Bambang Budi Utomo. *25th Retrospeksi Balai Arkeologi Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2017), h. 89.

- Indriastuti, kristantina. 2015. "Bilik Batu di Situs Gunung Kaya, Situs Talang Pagar Agung dan Kotaraya Lembak Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan," dalam *Siddhayatra*, (Vol 20 No. 1).
- Kartini, Sri. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, Johan. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Pasli, Imam. 2012. "Warisan Dunia di Bumi Besemah," dalam *Besemah Pagaralam*, (Vol 5 No. 23).
- Sarjiyanto. 2017. "Arkeologi dan Tantangannya Pada Masa Kemajuan Teknologi Informasi," dalam *Siddhayatra*, (Vol 22 No. 1).
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Penerbit PT RajaGrafindo Persada.
- Surbakti, Karyamantha. 2016 "Penelitian Aspek Megalitik pada Batu Meja di Situs Desa Waeyasel, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku," dalam *Siddhayatra*, (Vol 21 No. 2).
- Utomo, Bambang Budi. 2017. *25th Retrospeksi Balai Arkeologi Sumatera Selatan*, Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.